

Implementasi Fungsi Mendamaikan Sebagai Solusi Konflik Di Komisi Pelayan Pemuda Gmim Petra Boyong Pante

Joshua Tuerah¹, Yohan Brek²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Tuerahjpshua99@gmail.com¹, yohanbrek@iakn-manado.ac.id²

ABSTRACT

In today's evolving life, conflict is inevitable and often occurs in various organizations, including churches. These conflicts can be caused by mistrust, poor communication, differences in competence, different goals, and other factors. In churches, conflict can affect the organization and the members of the congregation. Such was the case at GMIM Petra Boyong Pante, where there was internal conflict among the youth due to unilateral decision-making without involving the leaders. This led to a decrease in the number of youth participation in various activities. To handle this conflict, the role of Pastoral Counseling is needed. Pastoral counseling functions to help congregations overcome crises in life, increase spirituality, and become living witnesses to their faith. Pastoral counseling can be done through individual counseling, Bible study groups, or other modern media, and must be tailored to the needs of congregation members. Pastoral counseling encourages spiritual growth as well as understanding of God's word. The main goal of pastoral counseling is to help individuals change, grow, and function optimally. The counselor acts as a facilitator, creating a safe environment for self-exploration. By managing conflict well, its impact can be minimized. Therefore, this study aims to apply the reconciling function in pastoral counseling as a solution to conflict in the youth ministry of GMIM Petra Boyong Pante.

Keywords: *Conflict, GMIM Petra Boyong Pante, Implementation, Pastoral Counseling, Reconciling Function, Youth Commission,*

ABSTRAK

Dalam kehidupan yang berkembang saat ini, konflik tidak terelakkan dan sering terjadi di berbagai organisasi, termasuk gereja. Konflik ini bisa disebabkan oleh ketidakpercayaan, komunikasi yang buruk, perbedaan kompetensi, tujuan yang berbeda, dan faktor lainnya. Dalam gereja, konflik dapat mempengaruhi organisasi dan para anggota jemaat. Demikian yang terjadi di GMIM Petra Boyong Pante, terjadi konflik internal di kalangan pemuda akibat pengambilan keputusan sepihak tanpa melibatkan pemimpin. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah partisipasi pemuda dalam berbagai kegiatan. Untuk menangani konflik ini, diperlukan peran Pastoral Konseling. Pastoral konseling berfungsi membantu jemaat mengatasi krisis dalam hidup, meningkatkan spiritualitas, dan menjadi saksi yang hidup bagi iman mereka. Pendampingan pastoral dapat

dilakukan melalui konseling individu, kelompok studi Alkitab, atau media modern lainnya, dan harus disesuaikan dengan kebutuhan anggota jemaat. Pastoral konseling mendorong pertumbuhan rohani serta pemahaman firman Tuhan. Tujuan utama pastoral konseling adalah membantu individu berubah, tumbuh, dan berfungsi secara maksimal. Konselor bertindak sebagai fasilitator, menciptakan lingkungan aman untuk eksplorasi diri. Dengan mengelola konflik dengan baik, dampaknya bisa diminimalkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan fungsi mendamaikan dalam pastoral konseling sebagai solusi untuk konflik di pelayanan pemuda GMIM Petra Boyong Pante

Keywords: , *Fungsi Mendamaikan, GMIM Petra Boyong Pante, Implementasi, Komisi Pemuda, Konflik, Pastoral Konseling,*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang sudah berkembang saat ini banyak dijumpai dalam setiap organisasi baik itu dalam organisasi masyarakat maupun dalam lingkup gereja dan jemaat. Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Konflik adalah bagian dari dinamika dan realitas menjadi seorang manusia dan bagian dari budaya sosial dan keterampilan profesional. Konflik merupakan hal yang wajar dan sering terjadi dalam lingkup gereja. Dalam lingkup gereja sering terjadi konflik dan berdampak besar bagi organisasi gereja itu sendiri maupun bagi anggota jemaat atau pelayan khusus di jemaat tersebut. Beberapa hal yang dapat menimbulkan konflik antara lain: ketidakpercayaan antara satu dengan yang lain, komunikasi yang buruk, yang dapat menimbulkan kemarahan lawan bicara.¹ Konflik sering terjadi dalam organisasi. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan konflik antara lain: perbedaan kompetensi dan komposisi kelompok, perbedaan tujuan antar anggota kelompok, adanya peran atau tanggung jawab ganda, atau mungkin adanya sistem donasi atau gaji yang dibayar berbeda, yang dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik dalam organisasi tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir.² Dalam organisasi, konflik dapat timbul antar individu, antara individu pimpinan

¹ Naufal, M. B., Prayugo, R. A., Hidayatika, N., Wijayanti, R., & Mu'alimin. (2022). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENGATASI KONFLIK KESISWAAN DI MA ANNURIYYAH KALIWINING RAMBIPUJI JEMBER. Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.363>

² Alriani, I. M. (2014). KONFLIK DALAM ORGANISASI, APAKAH SELALU NEGATIF? (KAJIAN PRILAKU ORGANISASI). DHARMA EKONOMI, 19(36), Article 36. <https://ejurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id/index.php/DE/article/view/48>

dengan individu anggota organisasi, konflik individu dengan kelompok, atau konflik antara kelompok tertentu dengan kelompok lain.

Begitupun yang terjadi dalam organisasi pemuda di jemaat GMIM Petra Boyong Pante. Terjadi konflik internal yang disebabkan oleh beberapa pemuda yang mengambil keputusan secara sepihak tanpa melibatkan pemimpin dalam hal ini penatua pemuda. Akibatnya jumlah partisipasi dari anggota pemuda dalam kegiatan-kegiatan pemuda baik itu dalam persekutuan ibadah pemuda, kegiatan pencarian dana serta kegiatan-kegiatan lainnya menurun. Dari jumlah keseluruhan anggota pemuda di GMIM Petra Boyong Pante berjumlah 125 orang, pemuda yang aktif dalam pelayanan 15 orang, sedangkan yang tidak aktif 54 orang, sebagian lainnya ada yang bekerja berjumlah 33 orang, dan 23 lainnya bersekolah/kuliah. Dengan presentase 12% yang aktif dan 43,2% yang tidak aktif. Dari hasil presentase ini maka dapat dilihat bahwa partisipasi dari anggota pemuda menurun akibat konflik yang terjadi.

Untuk itu dibutuhkan peran Pastoral Konseling dalam menangani konflik yang terjadi dalam komisi pelayanan pemuda di GMIM Petra Boyong Pante ini. Pastoral konseling memiliki peran penting dalam membantu anggota jemaat mengatasi krisis kehidupan, seperti kesedihan, kematian, perceraian, atau masalah-masalah lain yang dapat memengaruhi kehidupan rohani dan mental mereka. Melalui pendampingan pastoral, para anggota jemaat untuk mengembangkan spiritualitas yang kuat dan menjadi saksi yang hidup bagi iman mereka. Dalam pelaksanaannya, pendampingan pastoral dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti konseling individu, kelompok studi Alkitab, kunjungan pastoral atau bahkan melalui media sosial dan teknologi moderen lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam pastoral konseling harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masing-masing anggota jemaat, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, latar belakang budaya, dan tingkat pemahaman spiritual mereka. Pastoral konseling berperan dalam mendorong pertumbuhan rohani anggota jemaat. Melalui pendampingan pastoral, para anggota jemaat dapat

memperdalam pemahaman mereka mengenai firman Tuhan, menemukan makna dalam kehidupan mereka dengan Tuhan. Pastoral konseling membantu anggota jemaat untuk membangun dan mengembangkan spiritualitas yang kuat dan menjadi saksi yang hidup.

Pastoral Konseling dalam fungsinya, membantu konseli berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal merupakan tujuan utama dalam proses konseling. Seorang konselor berperan sebagai fasilitator yang mendampingi konseli dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi serta mencapai potensi terbaiknya. Konseli diharapkan dapat mengalami transformasi positif melalui proses konseling, maupun pengambilan keputusan.³ Dalam proses ini, konseli dibantu agar dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif ketika mengekspresikan keinginan, perasaan, serta aspirasinya. Konselor menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi konseli untuk mengeksplorasi dirinya secara mendalam. Konseli didorong untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya tanpa rasa takut atau tertekan. Konflik dalam organisasi dapat menghambat tercapainya tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, konflik harus dikelola dengan baik sehingga dampaknya dapat diminimalkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan salah satu fungsi Pastoral Konseling yaitu fungsi mendamaikan sebagai solusi untuk menangani konflik yang terjadi di komisi pelayanan pemuda GMIM Petra Boyong Pante.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴ Data yang diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Pendekatan yang

³ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 20

⁴ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : ALFABETA, 2005), hal. 47

dipakai adalah pendekatan deskriptif dengan mendeskripsikan informasi yang diperolehnya yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.⁵ Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konflik yang terjadi di komisi pelayanan pemuda GMIM Boyong Pante agar dapat mengimplementasikan fungsi pastoral yaitu fungsi mendamaikan sebagai solusi dalam penanganan konflik yang terjadi, kemudian dideskripsikan hasil dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan tujuan Pastoral Konseling

Istilah "*pastor*" berasal dari kata dasar *pastor* atau gembala, dalam bahasa latin *pastor*. Dalam bahasa Yunani *poimen*. Oleh sebab itu, kata penggembalaan dapat disebut *poimenika* atau *pastoralia*. Dalam kata kerja yang berarti menuntun, memelihara ternak. Kata *pastor* dalam konotasi praktisnya ialah merawat atau memelihara. Gembala artinya penjaga atau pemelihara binatang, penjaga keselamatan orang banyak. Maka seorang gembalaberusaha lelah, waspada, berani dan mau mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk domba-dombanya. Kata gembala dalam Alkitab dipakai untuk menggambarkan tugas seorang hamba Tuhan dalam memelihara dan membimbing umat Tuhan sebagai kawanan domba Allah, sedangkan penggembalaan adalah suatu pelayanan yang mendampingi gembala untuk menguatkan dan mendoakan jemaat yang sedang dalam pergumulan. Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan jemaat sebagai konselinya. Konselor membimbing konseli dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan.⁶

⁵ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. (Bandung, Alfabeta, 2017). Hal. 55

⁶ Tu'u, *Dasar-dasar Koseling Kisten*. (Yogyakarta: ANDI, 2007), hal. 24

Dalam Perjanjian Lama dasar Alkitabiah mengenai pastoral konseling terdapat dalam Yeh. 34, Maz. 23, dan Yes. 40:11. Di dalam penggembalaan sesungguhnya Tuhan adalah gembala yang sejati. Dasar utama penggembalaan adalah kasih. Gembala yang baik menuntun dan memelihara agar domba-domba itu dapat hidup bahagia seturut dengan firman-Nya, yang berdosa dipanggil untuk bertobat, yang tersesat dibawa pulang, yang hilang tidak dibiarkan, yang terluka di balut, yang sakit dikuatkan, yang gemuk di lindunginya. Tuhan adalah gembala yang baik bagi umat-Nya. Daud mengakui bahwa Tuhan adalah gembalanya yang baik (Maz. 23), Tuhan menjaganya dalam berbagai pergumulan hidup, menuntun dan membimbingnya ke tempat yang tenang dan aman. Jadi, seorang gembala harus memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan domba-domba gembalaanya, membuat mereka bahagia, menuntun kejalan yang benar dan melindungi mereka dari kesesatan. Gembala yang baik rela mempertaruhkan nyawanya untuk domba-dombanya.

Dasar pastoral konseling dari Perjanjian Baru, terambil dari Yoh. 10, Yesus tampil dalam empat karya. Pertama, Ia tampil sebagai guru. Tuhan Yesus mengajar dengan penuh wibawa dan kuasa. Kedua, Yesus tampil sebagai pembebas. Tuhan Yesus membebaskan manusia dari belenggu dosa. Yesus memerdekakan manusia dari dosa (Yoh. 8:36). Ketiga, Yesus tampil sebagai penyembuh. Keempat, Yesus tampil sebagai gembala. Yesus Kristus disebut Gembala Agung atau Gembala Sejati. Terbukti Yesus Kristus rela mengorbankan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya. Selain itu gembala yang baik mengenal satu persatu domba-domba-Nya (Yoh. 10: 3,14). Sikap gembala juga dituangkan dalam 1 Petrus 5, "gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu" artinya kegiatan pastoral konseling merupakan tugas penting yang harus dilaksanakan oleh para pemimpin jemaat dan konselor. Domba-domba yang ada tidak boleh dilalaikan, diabaikan apalagi sampai diterkam dan diceraikan oleh roh-roh dunia serta ajaran-ajaran yang tidak benar. Tugas para pemimpin jemaat dan para konselor adalah membimbing, menuntun, mendampingi, dan menjaga agar domba-domba selalu ada dalam lingkungan

domba lainnya.

Pastoral Konseling memiliki beberapa tujuan yaitu:⁷

1) Membantu konseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada, diharapkan dari tujuan ini adalah untuk membantu konseling atau orang yang dilayani agar memahami, mengerti dan menyadari dengan sendirinya bahwa penyelesaian krisis yang ia hadapi tergantung dari dirinya sendiri untuk mengalami dan menerima.

2) membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh, yang diharapkan yang diharapkan dari tujuan ini ialah agar konseli dapat secara spontan, kreatif dan efektif mengekspresikan perasaan yang membantunya mengalami pemulihan secara utuh.

3) membantu konseli berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal, agar konseli mengalami perubahan, dan bertumbuh serta berfungsi secara maksimal sebagai sesama manusia.

4) membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat, agar dalam proses konseling pastoral tercipta suasana yang sehat dan fokus menghindari adanya percakapan yang menyimpang.

5) membantu konseli bertingkah laku yang baru, agar suasana percakapan konseling pastoral dapat berjalan nyaman dan tidak saling curiga.

6) membantu konseli bertahan dalam situasi yang baru, agar konseli mengalami kesadaran akan pengalaman krisis kehidupannya dan bersedia dengan ikhlas menerima kenyataan yang sesungguhnya.

7) membantu konseli mengalami gejala disfungsi, sehingga proses pastoral konseling dapat berjalan dengan baik.

⁷ Totok S Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Boks, 2019), hal. 190-193

Fungsi-fungsi Pastoral Konseling

a. Fungsi Menyembuhkan

Fungsi ini dipakai untuk membantu konseli menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsional sehingga tidak dapat lagi menampaka gejala yang mengganggu, dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis.

b. Fungsi Menopang

Fungsi ini dilakukan ketika konseli tidak mampu kembali kedalam keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu konseli menerima keadaan barunya, kemudia berdiri diatas kai sendiri, bertumbuh secara penuh, dan berfungsi secara maksimal. Fungsi di pakai untuk menolong konseli melalui semua kenyataan yang pahit sekalipun.

c. Fungsi Membimbing

Fungsi ini dilakukan ketika konseli mengambil keputusan tertentu tentang masa denpanya. Ini dilakukan ketika konseli dalam kondisi siap secara mental. Fungsi ini dilakukan dengan cara meminta konseli menemukan alternatif dari keputusan yang akan diambil.

d. Fungsi Mendamaikan

Fungsi ini dipakai untuk membantu konseli ketika mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan. Konselor berperan sebagai mediator atau penengah. Konselor memfasilitasi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk membicarakan konfliknya secara terbuka, adil, dan jujur.

e. Fungsi Memberdayakan

Fungsi ini membantu konsli menjadi penolong agi dirinya sendiri dimasa yang akan datang pada waktu menhadapi kesulitan. Konseli dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada konselor.

f. Fungsi Mentransformasi

Ketika konseli secara individu sudah sembuh, persoalanya telah

selesai, konselor harus masih mengamati dan menyiapkan tindakan selanjutnya untuk menolong konseli dengan mengamati sekitarnya dan bekerja sama untuk mentransformasi kehidupan konseli secara menyeluruh dari segala aspek.

Pengertian Pemuda

Secara umum pengertian pemuda adalah seorang laki-laki atau perempuan yang sudah mencapai tahap dewasa. Frase paling sering didengar kepada seorang pemuda adalah harapan bangsa. Begitu beratnya tanggung jawab yang harus diemban, dimana seluruh warga Negara menaruh harapan kepada pemuda. Pemuda merupakan individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Pemuda memiliki peran dan posisi yang sangat vital dalam kehidupan sekarang ini.⁸

Peran pemuda seperti yang dimuat dalam UU RI No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, control sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Selain itu juga dalam menghadapi tantangan zaman saat ini, dalam Alkitab ditegaskan agar pemuda harus bersikap cerdas dan penuh kewaspadaan dalam merespon setiap hal mengenai perubahan dan tantangan zaman saat ini (Matius 10:16).⁹ Pengertian menurut para ahli pemuda adalah individu yang berada pada tahap yang progresif dan dinamis, sehingga kerap kali pada fase ini dikatakan sebagai usia yang produktif untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan, belajar, bekerja dan sebagainya.

Konflik yang Terjadi dalam Komisi Pemuda

Konflik yang terjadi dalam Komisi Pelayanan Pemuda GMIM Petra Boyong Pante memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas dan kualitas pelayanan di

⁸ UUD RI Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan," Dpr.Go.Id, 2009.

⁹ Adri O. E. Matinahoruw, "Peran Pemuda Kristen Di Tengah Tantangan Revolusi Industri 4.0 (Analisa Naratif Terhadap Matius 5 : 13 – 16)," Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan Vol.1 No.1, no. 1 (2020)

lingkup pemuda. Konflik internal ini melibatkan penatua dan anggota pemuda, sehingga mengakibatkan penurunan partisipasi anggota dalam kegiatan gereja, perpecahan internal, dan penurunan kualitas pelayanan. Selama konflik internal berlangsung belum ada penanganan khusus dari pihak gereja dalam hal ini pendeta dalam menangani konflik yang terjadi, sehingga konflik masih terus berlanjut dan mempengaruhi spiritualitas pemuda-pemuda di jemaat GMIM Petra Boyong Pante dalam persekutuan di lingkup pemuda. Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya konflik di komisi Pemuda GMIM Petra Boyong Pante

Fakor Internal

Faktor internal menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik yaitu:

- a. Pengambilan Keputusan Secara Sepihak ; Pengambilan keputusan tanpa melalui musyawarah melibatkan anggota atau penatua memicu ketegangan. Beberapa anggota pemuda merasa perlu mengambil inisiatif secara sepihak, yang pada akhirnya memunculkan masalah yang membutuhkan pertanggungjawaban dari penatua.
- b. Rasa Tidak Dihargai; Beberapa anggota pemuda menunjukkan sikap yang tidak menghargai peran penatua sebagai pemimpin. Hal ini menyebabkan perselisihan dan salah paham yang berujung pada konflik terbuka antara kedua pihak.
- c. Pergesekan Antar Generasi; Konflik generasi mencerminkan perbedaan pandangan dan pendekatan antara penatua yang lebih menekankan tradisi, pengalaman, dan prosedur, dengan anggota pemuda yang cenderung mengutamakan kreativitas dan inisiatif. Ketidaksesuaian ini menciptakan ketegangan dalam pelaksanaan pelayanan.
- d. Penurunan Kepercayaan; Ketidakpuasan terhadap kinerja penatua dalam memimpin menimbulkan hilangnya kepercayaan dari beberapa anggota pemuda. Akibatnya, sebagian anggota merasa perlu bertindak sendiri tanpa berkoordinasi dengan penatua.

Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi sehingga terjadi konflik. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi ialah adanya konstestasi politik. Dinamika politik yang masih membekas di kalangan pemuda menciptakan perselisihan dan memengaruhi kesatuan yang sebelumnya terjalin. Faktor ini memperburuk suasana konflik internal, sehingga mediasi menjadi lebih sulit dilakukan.

Implementasi Fungsi Mendamaikan

Dari konflik terjadi di komisi pelayanan pemuda GMIM petra boyong pante ini maka di perlukan peran pastoral konseling serta srategi yang tepat untuk menangani konflik yang terjadi. Pastoral Konseling dalam fungsinya, membantu konseli berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal merupakan tujuan utama dalam proses konseling. Seorang konselor berperan sebagai fasilitator yang mendampingi konseli dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi serta mencapai potensi terbaiknya. Konseli diharapkan dapat mengalami transformasi positif melalui proses konseling, maupun pengambilan keputusan. Salah satu fungsi dalam pastoral konseling adalah fungsi mendamaikan yang bisa di implementasikan sebagai solusi dalam penanganan konflik yang terjadi.

Fungsi ini dipakai untuk membantu konseli ketika mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putus atau rusaknya hubungan. Konselor berperan sebagai mediator atau penengah. Konselor memfasilitasi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk membicarakan konfliknya secara terbuka, adil, dan jujur. Dalam mengimplementasikannya konselor perlu menjadi penengah dan memfasilitasi para anggota-anggota pemuda dan penatua yang terlibat konflik. Masing-masing pihak diberikan kesempatan untuk melakukan aspirasinya. Dan diharapkan bahwa mereka dapat menemukan jalan keluar dan saling menjalin hubungan yang baik seperti sebelumnya. Diperlukan pendampingan yang baik dan tepat sehingga mediasi berjalan dengan baik dan bisa menemukan solusi dari konflik yang terjadi.

Untuk menjamin keberhasilan fungsi ini maka konselor melakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti turut mengikut sertakan dari pihak gereja dalam hal ini pendeta atau pelayan khusus agar supaya meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Bahkan konselor menjalin kerja sama dengan pihak lain dengan urut menghadirkan pihak-pihak yang berwenang dalam keamanan seperti polisi dan lain sebagainya agar bisa mendampingi selama proses mediasi. Dengan begini diharapkan agar kedua belah pihak dapat menemukan solusi dan jalan keluar yang tepat.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan yang berkembang saat ini, konflik tidak terelakkan dan sering terjadi di berbagai organisasi, termasuk gereja. Konflik ini bisa disebabkan oleh ketidakpercayaan, komunikasi yang buruk, perbedaan kompetensi, tujuan yang berbeda, dan faktor lainnya. Dalam gereja, konflik dapat mempengaruhi organisasi dan para anggota jemaat. Demikian yang terjadi di GMIM Petra Boyong Pante, terjadi konflik internal di kalangan pemuda akibat pengambilan keputusan sepihak tanpa melibatkan pemimpin. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah partisipasi pemuda dalam berbagai kegiatan. Untuk menangani konflik ini, diperlukan peran Pastoral Konseling. Pastoral konseling berfungsi membantu jemaat mengatasi krisis dalam hidup, meningkatkan spiritualitas, dan menjadi saksi yang hidup bagi iman mereka. Pendampingan pastoral dapat dilakukan melalui konseling individu, kelompok studi Alkitab, atau media modern lainnya, dan harus disesuaikan dengan kebutuhan anggota jemaat.

Pastoral konseling mendorong pertumbuhan rohani serta pemahaman firman Tuhan. Tujuan utama pastoral konseling adalah membantu individu berubah, tumbuh, dan berfungsi secara maksimal. Konselor bertindak sebagai fasilitator, menciptakan lingkungan aman untuk eksplorasi diri. Dengan mengelola konflik dengan baik, dampaknya bisa diminimalkan. Dalam menghadapi konflik, konselor bertindak sebagai mediator, membantu semua pihak berbicara secara terbuka untuk menemukan solusi. Kerjasama dengan pihak gereja dan pihak berwenang sangat penting untuk keberhasilan proses ini. Pastoral Konseling adalah proses di mana hamba Tuhan membimbing jemaat dalam mengatasi krisis hidup melalui pemahaman, dukungan, dan bantuan praktis. Fungsi mendamaikan dalam pastoral konseling bertujuan untuk mendamaikan dan mendukung konseli dalam menghadapi tantangan hidup serta meningkatkan kualitas komunikasi dan hubungan antar jemaat.

REFERENSI

- Alriani, I. M. (2014). KONFLIK DALAM ORGANISASI, APAKAH SELALU NEGATIF? (KAJIAN PRILAKU ORGANISASI). DHARMA EKONOMI, 19(36), Article 36. <https://ejurnal.stiedharmaputra-smg.ac.id/index.php/DE/article/view/48>
- Matinahoruw, Adri O. E. "Peran Pemuda Kristen Di Tengah Tantangan Revolusi Industri 4.0 (Analisa Naratif Terhadap Matius 5 : 13 - 16)," Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan Vol.1 No.1, no. 1 (2020)
- Naufal, M. B.R. A., Hidayatika, N., Wijayanti, R., & Mu'alimin. (2022). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENGATASI KONFLIK KESISWAAN DI MA ANNURIYYAH KALIWINING RAMBIPUJI JEMBER. Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.363>
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : ALFABETA, 2005).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung, Alfabeta, 2017).
- Tu'u, Tulus *Dasar-dassar Koseling Kisten*. (Yogyakarta: ANDI, 2007)
- UUD RI Nomor 40 Tahun 2009 *Tentang Kepemudaan*," Dpr.Go.Id, 2009.
- Wiryasaputra, Totok S, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Boks, 2019), hal. 190-193.